

TEORI SOSIOLOGI DAN KARYA MAX WEBER**Dimas Fadilah¹, Dany Miftahul Ula²**Universitas Terbuka, Universitas Insan Budi Utomo²

ABSTRAK**ARTICLE INFO****Article history:**

Received Juni 2024

Revised Juni 2024

Accepted Juni 2024

Available online Juni 2024

Kata kunci: Destinasi Wisata, Ekonomi, Masyarakat, Pesisir Pantai.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Artikel ini membahas mengenai teori sosiologi dan karya dari Max Weber. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan studi pustaka (*libreary research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maximilian Carl Emil Weber atau yang lebih dikenal dengan Max Weber merupakan seorang ilmuwan yang sangat penting dalam ilmu sosiologi. Banyak pemikiran-pemikirannya yang digunakan sebagai bahan dan teori-teori oleh para sosiolog masa kini. Ia terlahir dari keluarga yang kurang harmonis dikarenakan orang tuanya berbeda pandangan dalam menjalani kehidupan. Max Weber banyak menghasilkan karya-karya di bidang sosiologi terutama di bagian aspek konseptualnya, namun dalam penyajian sebagian hasil karyanya terlihat bahwa jalan pikiran Max Weber ditandai dengan wawasan yang luas yang bersifat metodologis, ilmiah, dan filosofi. Ia juga memperhatikan antagonisme yang ada dan tidak

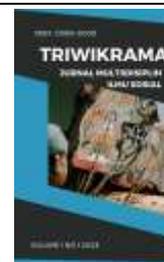
memungkinkan tersebar dimana-mana namun ia selalu berusaha untuk senantiasa merumuskan konsep-konsep yang dipergunakannya dan membahasnya secara profesional.

Kata kunci: Teori, Sosiologi, Max Weber.

PENDAHULUAN

Secara bahasa, sosiologi terdiri dari dua Bahasa, yaitu *socius* dalam Bahasa Yunani yang berarti kawan dan *logos* dalam Bahasa Latin yang berarti pengetahuan. Jika digabungkan, sosiologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, sosiologi memiliki beragam pengertian dari para ilmuwan. Sesuai dengan siapa yang mencetuskan teori dasarnya, definisi tersebut mengikuti tokoh yang menyampaikannya. Max Weber sendiri memiliki pandangan bahwa sosiologi dapat digunakan sebagai suatu kajian yang dapat melihat tindakan sosial. Dengan demikian, fenomena-fenomena sosial tertentu dapat dijelaskan sebab-akibatnya.



Sosiologi merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan manusia itu sendiri. Maximilian Carl Emil Weber, atau biasa disebut dengan Max Weber yang merupakan sosiolog asal Jerman, yang memiliki pemikiran yang patut untuk dikaji, ia juga banyak berkontribusi bagi perkembangan sosiologi, Max Weber juga memandang bahwa dunia kehidupan itu penuh dengan makna. Max Weber banyak menciptakan karya-karya yang sangat berguna bagi para sosiolog sampai saat ini.

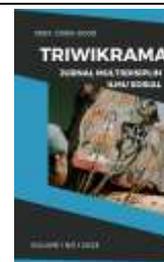
Kegigihan dan kontribusinya dalam mengembangkan ilmu sosiologi sangatlah besar, hingga ia dikenal oleh dunia sebagai salah satu ilmuwan yang memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu sosiologi. Max Weber tidak hanya seorang sosiolog, ia juga merupakan ilmuwan yang ekonomi, budaya, sejarah dan ilmu pengetahuan lainnya. Perjuangannya dalam menuntut ilmu dan mengembangkannya penuh dengan lika-liku yang sulit, namun ia tidak pernah menyerah dan mengeluh akan kesulitan itu.

Teori sosiologi ini biasanya digunakan untuk memahami bagaimana manusia dan masyarakat berperilaku dan bertindak, kita memerlukan ilmu sosiologi. Ilmu ini membantu peradaban untuk menyelesaikan konflik dan mengatasi masalah yang sedang terjadi.

Jurnal ini akan membahas mengenai siapa itu Max Weber?, bagaimana pemikiran-pemikirannya tentang teori-teori sosiologi?, dan apa saja karya-karyanya yang berbicara mengenai sosiologi?.

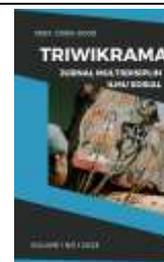
METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Menurut Zed, 2004). Pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.



PEMBAHASAN**1. Biografi Max Weber**

Maximilian Carl Emil Weber atau yang biasa dikenal Max Weber, dilahirkan di Erfurt, Thuringia pada 21 April 1864. Max Weber merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Max Weber Sr yang merupakan seorang ahli hukum terkemuka di Jerman bagian Barat, dan ibunya Helena Falenstein Weber adalah seorang wanita Protestan terpelajar dan liberal. Keluarga itu menetap di Charlottenburg, waktu itu merupakan kawasan Barat pinggir kota Berlin, Jerman, dimana para pemuka akademik dan politik bertentangan. Di rumah ayahnya, Max Weber mengenal orang-orang seperti Dilthey, Mommsen, Julian Schmidt, Syibel, Treitschke, dan Friedrich Kapp (Noorkholish, 2009:3). Ayahnya seorang hakim di Eufurt dan menjadi seorang penasihat di pemerintahan kota dan kemudian menjadi anggota *Pursian House Of Deputies* dan *German Reichstag*. Ayah Weber adalah sosok yang sangat mudah menggunakan tangan besi dalam rumah tangganya. Dia sering kali melakukan kekerasan kepada istrinya, mereka berasal dari keluarga menengah. Sebagai seorang anak yang lahir dari perbedaan-perbedaan di dalam kehidupan orang tuanya, mempunyai efek terhadap cara berpikir dan perkembangan psikologi Weber muda (Ritzer, 2014:194). Ia bocah ringkih yang menderita meningitis pada usia 4 tahun, ia juga lebih menyukai buku dari pada olahraga dan pada awal masa dewasanya ia sudah banyak membaca buku dan mengembangkan minat intelektualnya sendiri. Pada usia 13 tahun, Weber sudah mampu menulis esai-esai sejarah, salah satunya yang berjudul “Merenungkan Perjalanan Sejarah Jerman, dengan tinjauan khusus pada kedudukan kaisar dan Paus”. Ada juga yang berjudul “Dedikasikan Bagi Ego yang Tidak Signifikan Juga Bagi Orang Tua dan Saudara-saudaraku”. Pada umur 15 tahun, ia membaca layaknya seorang mahasiswa membaca, juga membuat catatan panjang lebar. Weber mempunyai ketertarikan pada isu-isu agama sebagai bagian dari riset kajian. Max Weber mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada sesuatu yang ghaib yang pada akhirnya muncul dan memengaruhi kehidupan kelompok masyarakat yang ada. (Abdullah, 1997). Hal inilah yang menjadikan Weber dipandang sebagai salah satu pendiri ilmu Sosiologi Agama (Faiz,

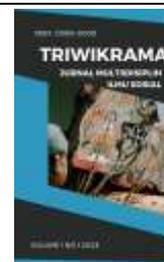


2021:90). Selain itu, menulis dan menjadi dosen, Weber juga membantu mendirikan *German Sociological Society*, dan menjadi konsultan peneliti (Pranomo, 2017:54).

Pada usia 18 tahun, Weber meninggalkan rumah untuk belajar di Universitas Heidelberg. Di sana Weber berkembang mengikuti jejak ayahnya, ikut organisasi pemuda meskipun awalnya merasa malu dengan derajat sosialnya (Weber, 2012:552). Sebagai mahasiswa hukum, Weber telah menunjukkan kematangan intelektualnya, tetapi ketika masuk universitas Weber masih tergolong terbelakang dan pemalu dalam bergaul. Namun, secara sosial ia mulai berkebang setelah bergabung dengan kelompok mahasiswa saingan kelompok ayahnya dahulu (Syukur, 2018:72). Max Weber juga mempelajari bidang Budaya, Sejarah, Ekonomi, dan Filsafat dari para sarjana terkemuka.

Pada usia 19 tahun Weber pindah ke Strasburg untuk menjalani masa dinas di angkatan darat, namun latihan fisik menyulitkannya, selain itu kelicikan para perwira. Walaupun ia seorang perwira namun ia sering menghabiskan alkohol sepuasnya pada malam hari dan menjalani rutinitas seharian keesokan harinya dengan kepala pening dan agak mabuk. Meski ia berhasil membangun daya tahannya dan memenuhi sebagian besar persyaratan fisik dengan baik, namun ia tidak memiliki ciri-ciri fisik yang gimnastik. Ia menutupi kekurangan itu dengan menyempurnakan daya tahan baris-berbarisnya dan baris langkah panjangnya. Tetapi Weber benar-benar orang yang objektif ia mengakui bahwa tubuhnya bekerja lebih tepat ketika segala pikiran dihilangkan. Setelah menerima penugasan sebagai perwira dengan cepat dia memahami sisi terang kehidupan tentara, sehingga dia dihargai oleh perwira atasannya.

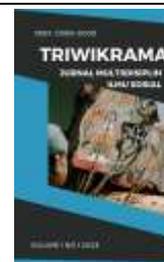
Pada usia 20 tahun ia kembali melanjutkan studi Universitasnya di Berlin dan Gottingan dimana dua tahun kemudian ia mengikuti ujian pertamanya di bidang hukum. Di Berlin ini ia sangat terpengaruh oleh ajaran-ajaran Geneist dan Gierke. Dari Geneis ia memperoleh pemahaman mengenai masalah-masalah keperlemenan Inggris, sedangkan pemahaman terhadap sejarah hukum Jerman diperolehnya dari Gierke. Pada musim gugur tahun 1893 Max Weber dan Marianne mengumumkan pertunangan resmi mereka, dan beberapa waktu kemudian ia menikah dengan Marianne, dan menjalani kehidupan sukses seorang ilmuwan di Berlin. Ia menggantikan tempat Jakop Goldschmidt, dosen



ekonomi tersohor yang jatuh sakit, Weber hadir di gedung kuliah dan seminar 19 jam seminggunya. Pada musim gugur 1894 ia resmi menjadi Profesor penuh dalam bidang ekonomi pada Universitas Freiburg. Bebannya sungguh berat sehingga bekerja sampai larut malam, jika Marianne mendesaknya agar beristirahat ia pasti berteriak “Kalau tidak bekerja sampai jam 1 malam aku tidak bisa menjadi profesor”. Pada tahun 1898 Max Weber kehilangan kontrol sensoriknya sehingga ia terang-terangan menangis dan juga kehilangan kendali terhadap sikap amarah dalam dirinya hingga pihak berwenang universitas memberinya cuti dengan gaji dan awal tahun 1899 ia masuk rumah sakit jiwa kecil dan tinggal sendirian di sana beberapa minggu. Beberapa waktu kemudian atas anjuran medis istrinya, Meriane mengajak Max Weber ke Roma, dan reruntuhan yang ada disana membangkitkan kembali minat sejarah Max Weber (Noorkholish, 2009:9). Beliau akhirnya meninggal di Munchen, Jerman tahun 1920 (Subaidi 2021:237).

2. Pemikiran Max Weber Tentang Sosiologi

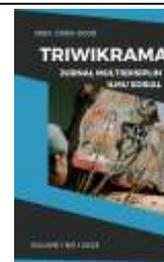
Weber adalah salah satu tokoh berpengaruh dalam ilmu sosiologi, hasil dari pikirannya dijadikan sebagai rujukan dalam kajian-kajian sosiologi, terlebih lagi tentang teori tindakan sosial. Weber mengatakan bahwa teori tindakan sosial ini mengarah pada motif dan tujuan pelaku. Hadirnya teori ini bisa kita gunakan sebagai alat untuk memahami perilaku setiap individu dan kelompok, di mana setiap tindakannya tidak bisa lepas dari adanya motif-motif dan tujuan tertentu (Muhlis, 2016:242). Weber menyatakan bahwa pusat masalah sosiologi tidak hanya tindakan dan inti tindakan adalah orientasi terhadap makna di pihak aktor, tetapi juga bahwa orientasi makna merupakan konstitutif dari kognisi dan penting untuk pembentukan identitas (Raza, 2022: 3). Pemikiran Max Weber mengenai sosiologi dibentuk secara mendalam oleh serangkaian perdebatan intelektual (*mehtodenstrit*) yang berkecamuk di Jerman pada zamannya yang paling penting dalam perdebatan itu adalah isu hubungan antara sejarah dengan ilmu. Terdapat kutub-kutub dalam perdebatan tersebut. Ada orang-orang yang menganggap sejarah terdiri dari hukum-hukum umum yaitu mereka yang disebut dengan kaum subjektivis dan orang-orang yang mereduksi sejarah menjadi tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa idiosingkratik adalah mereka kaum positivis. Namun Max



Weber menolak kedua pandangan ini dan dia mengembangkan suatu cara yang khas dalam menangani sosiologi historis. Menurut pandangannya sejarah terdiri dari peristiwa-peristiwa empiris yang unik tidak boleh ada generalisasi pada level empiris ini, oleh karena itu para sosiolog harus memisahkan dunia empiris dari konseptual yang mereka bangun, karena konsep tidak pernah dapat menangkap sepenuhnya dunia empiris, tetapi ia dapat digunakan sebagai peranti heuristik untuk memperoleh pengertian yang lebih baik atas realitas.

Dengan konsep-konsep ini para sosiolog dapat mengembangkan generalisasi, tetapi generalisasi itu bukanlah sejarah dan tidak boleh diracun dengan hal yang empiris (Ritzer, 2014:193). Meskipun Max Weber mengarah kepenggeneralisasian, tetapi dia juga sangat menantang para sejarawan yang berusaha membuat potongan sejarah menjadi kumpulan hukum yang sederhana. Hal ini dikarenakan pengetahuan atas fenomena historis ada di dalam kongretannya maka hukum-hukum paling umum adalah yang paling sedikit nilainya karna ia tidak memiliki isi. Sebagaimana contoh Max Weber pernah menolak sejarawan yaitu Wilhelm Roscher yang beranggapan bahwa sebagai sejarawan dia bertugas untuk mencari hukum-hukum evolusi historis suatu bangsa dan percaya bahwa semua bangsa melalui tahap-tahap yang khas. Seperti yang dinyatakan oleh Weber bahwa reduksi realitas empiris menjadi hukum-hukum tidak ada artinya atau dengan kata lain suatu ilmu kebudayaan sistematik tidak akan berguna secara sendirinya hal ini terlihat di dalam berbagai studi historis yang spesifik. Dalam menolak hal itu Max Weber membentuk perspektifnya sendiri yaitu dengan menganggap bahwa sejarah sewajarnya saja memperhatikan baik individualitas maupun generalitas (Ritzer, 2014:197).

Pandangan Weber mengenai sosiologi historis ini sebagiannya dibentuk oleh ketersediaan oleh komitmennya pada studi data historis empiris. Dia juga merupakan seorang generasi sarjana pertama yang mempunyai data yang sudah tersedia dan dapat di andalkan mengenai fenomena historis di bagian banyak dunia. Ia juga percaya bahwa sejarah terdiri dari susunan fenomena spesifik yang tidak ada habisnya, dan untuk mempelajari fenomena itu perlu dikembangkan suatu konsep yang memang dirancang bermanfaat bagi riset dunia nyata. Ia juga mencoba menggabungkan hal yang spesifik

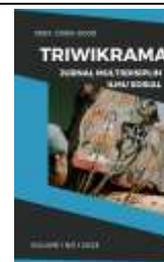


dan yang umum untuk mengembangkan suatu ilmu yang bersifat jujur kepada sifat dasar sosial yang rumit.

Dalam hal keagamaan, Max Weber berpendapat bahwa ajaran agama merupakan motivasi atau spirit bagi manusia dalam membentuk suatu peradaban. Jadi dalam teori moderen keberadaan agama adalah sebagai nilai fungsional, yang mana nilai fungsional adalah suatu nilai yang membawa manusia kearah kemajuan masa depan dan keberaturan hidup (Hanani, 2011: 72).

Max Weber melihat terjadinya startifikasi dalam hubungan antara manusia dan tuhan dan antara para santo dan orang awam. Hal ini berimplikasi terhadap keagamaan seseorang. Max Weber juga membedakan religiusitas menjadi dua bagian yaitu “Religiusitas elit” dan “Religiusitas Massa”. Religius elit adalah mereka yang memiliki pengetahuan tinggi dan karisma ia juga merupakan suatu pengalaman agama mendalam. Oleh karena itu mereka membutuhkan pengetahuan yang lebih dari pada para pengamal keagamaan yang tergolong religius massa. Max Weber juga berpandangan bahwa semakin sibuk seseorang dengan aktifitasnya yang sakral maka semakin sedikit waktu luang untuk beraktifitas yang buruk. Orang-orang yang termasuk ke religius elit adalah mereka para wali, biksu, rahib, dan lain-lainnya. Sedangkan religius massa adalah mereka orang-orang yang biasa yang dalam aktifitas kesehariannya tidak terlalu berpijak pada argumen-argumen teologis. Pemikiran Max Weber tentang sosiologi agama ini ditulis dalam karyanya *Sociology of religion* (Haryono, 2022: 403), yang menjelaskan tentang agama-agama di India dan Cina serta teori-teori dasar tentang peran agama.

Pemikiran Max Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia, menurutnya rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya. Selain itu, Max Weber juga memberikan perhatian kepada perkembangan kapitalisme di Jerman. Menurutnya, perkembangan kapitalisme ini merupakan sebuah wujud dari perkembangan rasionalitas



manusia. Hal ini dimotori dengan adanya semangat yang maju yang didasari doktrin agama. Kapitalisme merupakan sebuah tipe masyarakat ideal yang telah mampu menggunakan rasionalitasnya. Max Weber menyatakan tentang tindakan sosial, bahwa setiap individu bertindak sesuai sesuai dengan interpretasi terhadap dunianya. Interpretasi tersebut dilakukan dengan menggunakan rasionalitas yang dimilikinya, pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial inilah yang kemudian menjadi akar lahirnya teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead (1863-1931) pada tahun 1920-an, Herbert Blumer (1962) dibawah payung madzab Chicago. (Wahyudi, 2002: 83). Menurut Max Weber ada empat macam tindakan sosial (Syukur, 2018: 83-85) yaitu sebagai berikut:

a. Rasionalitas Instrumental (*Zweck-Rationalitat*)

Yaitu suatu pilihan yang dibuat secara sadar dengan tujuan suatu tindakan yang menggunakan alat untuk mencapainya. Alat tersebut kemudian dinilai apakah dapat digunakan untuk mencapai suatu tindakan yang telah dipilih. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari beberapa tindakan itu. Menurut teori ini tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku (Rofi'ah & Munir, 2019: 212).

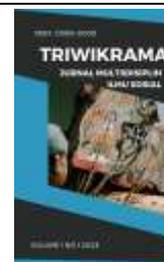
b. Tindakan yang Berorientasi Nilai (*Wert-Rationalitat*)

Sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, namun tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai individu yang bersifat absolut atau nilai akhir baginya.

c. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan ini merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat no-rasional. Contohnya seseorang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku inilah yang disebut dengan tindakan tradisional.

d. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

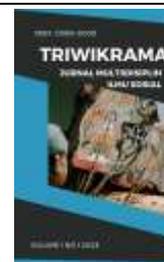


Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya seseorang yang sedang mengalami perasaan seperti perasaan yang meluap-luap seperti ketakutan, kemarahan, cinta, dan kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa terencana, maka ini merupakan tindakan afektif.

Sosiologi dinyatakan sebagai ilmu yang berusaha memberi pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Weber juga berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial. Di samping terkenal dengan metode “pengertian”nya (*method of understanding*) Max Weber juga terkenal dengan teori *ideal typus*, yaitu suatu konstruksi dalam pikiran seorang peneliti yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis gejala-gejala dalam masyarakat. Selain itu ajaran-ajaran Max Weber juga berguna bagi perkembangan sosiologi misalnya, analisisnya tentang wewenang, birokrasi, sosiologi agama, organisasi-organisasi ekonomi dan seterusnya.

Karya Weber yang paling terkenal adalah *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* yang terbit pada tahun 1904 (Munafaroh, 2019). Weber juga memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan Sosiologi, misalnya analisis tentang birokrasi, organisasi ekonomi dan sebagainya. Sebagai akademis dan sarjana yang mempunyai tingkat kemampuan intelektual luar biasa melahirkan banyak karya. Adapun karya-karyanya yang lain adalah sepeerti *The History Of Trading Companies During The Middle Ages* (Disertasi, 1889), *Economy And Society* (1920), *Collected Essays On Sociology And Social Problems* (1924), *From Max Weber: Essays In Sociology* (diterjemahkan dan diedit oleh H.H. Geirth Dan C. Wright Mills, 1946), *The Theory Of Social And Economic Organization* (Diterjemahkan Oleh Talcott Parsons 1947), *Max Weber On The Methodology Of Social Sciences* (Diterjemahkan Oleh E.A. Shils Dan H.A. Finch, 1949) (Martono, 2011:400-401).

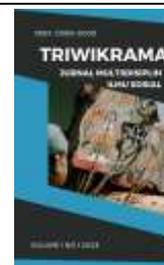
Pada tahun 1904 untuk pertama kalinya Weber mengunjungi Amerika Serikat. Untuk mengikuti suatu kongres ilmu pengetahuan sedunia di kota St. Louis selama berada di Amerika Serikat dia mulai memahami arti abad ke-20-an dengan adanya massa serta kebutuhan adanya birokrasi manapun untuk menguasai massa tersebut. Dalam tahun ini juga



ia menerbitkan bukunya dengan judul *The Protestant Ethic the Spirit of Capitalism*. Buku ini membahas tentang bagaimana Max Weber menganalisa awal timbulnya kapitalisme untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kapitalisme ekonomi maupun akibat-akibatnya pada tahap kontemporer. Adapun karya-karya ilmiah Max Weber (Soekanto, 2011:8) adalah: 1). *Systematic Sociology In Gergamany Oleh Theodore Able* (1929), 2). *Max Weber, An Intellectual Portrait oleh Richar Bendix* (1960)

Selain itu Max Weber juga meninggalkan bebarapa hasil studi yang belum diselesaikan misalnya sepertinya “*Wirtschaft and Gessellschaft*” (Ekonomi dalam masyarakat). Dalam karya tersebut terdapat hasil-hasil yang luas ruang lingkupnya dan terjabarkan, Ia berusaha menyusun batas-batasan yang dapat mengintegrasikan hasil-hasil studinya itu sehingga berfungsi sebagai pengantar bagi pemula, hal ini diperoleh dari penelitian-penelitian empiris yang sudah diuji secara faktual dan dapat dianggap sebagai formulasi-formulasi awal bagi pengetahuan umum tentang perilaku sosial. Formulasi semacam itu, umpamanya pernyataan tentang sosiologo yang sebagaimana yang tersaji dalam majalah logos, jilid IV (1913), hal ini menjadi dasar bagi isi halaman-halaman selanjutnya dari hasil karyanya. Lalu versi selanjutnya dari pernyataan itu ditulisnya pada saat sebelum meninggal dunia dan diterbitkan setelah Max Weber meninggal dunia dan sebagai bab pertama dari “*Wirtschaft and Gessellschaft*” (dalam “*Grundriss der Sozialekonomik*” bagian III, Tubingen 1925).

Hasil karya Max Weber banyak tersebar dimana-mana, namun dibalik itu semua terdapat dorongan yang keras untuk senantiasa merumuskan konsep-konsep yang dipergunakannya serta ia selalu berusaha untuk membahas berbagai masalah secara profesional. Dari metode logikanya akan nampak bahwa ia menelaah kekeliruan penggunaan logika, kesamaran-samaran maupun ketidak cermatan. Menurutnya pengembangan ilmu sosial menurut penelitian merupakan suatu proses yang tidak ada akhirnya dengan menyajikan suatu sistem yang tidak mutlak sifatnya, dimungkinkan untuk senantiasa menghasilkan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk melengkapi sistem tersebut. Weber mengatakan bahwa penggunaan suatu metode tertentu berarti mengatur aspek-aspek tertentu dari hubungan-hubungan yang terjadi dalam kenyataan. Tidak mungkin untuk mengatur semua unsur hubungan itu secara metodologis, sehingga mengadakan peraturan tersebut dapat dipergunakan metode abstraksi yang bertujuan untuk merumuskan



hukum-hukum umum dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan kualitatif sehingga menjadi unsur yang dapat diukur secara kuantitatif.

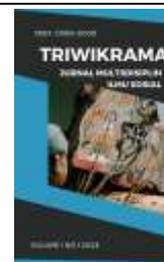
Max Weber juga menghindari diri dari prinsip yang bertitik tolak pada suatu titik tolak berfikir tunggal, dia selalu beranjak dari esensi dasar bahwa realitas empiris sangat luas ruang lingkungannya. Hal ini berarti bahwa manusia dengan pemikirannya tidak dapat mencakup segala peristiwa yang terjadi secara empiris dan tidak semua unsur yang kecil akan dapat dicangkep oleh pemikiran telaah seorang ilmuwan. Tulisan–tulisan Max Weber memuat kerangka-kerangka pengembangan peran dari sistem keyakinan dalam kehidupan sosial yang bisa dibagi ke dalam tiga tahap yaitu magis, agama, dan ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa Weber merupakan sebuah filsafat sejarah dengan tiga langkah efolusional.

Hal ini bukanlah kasus dimana hubungan-hubungan sosial melewati masing-masing dari tiga tahap tersebut karena elemen-elemen magis masih bisa ditemukan dalam dunia ilmu yang modern. Tiga tahapan itu terjadi secara berturut-turut dimana unit sosial yang didominasi awalnya oleh magis (Schroeder, 2002:18-22). Karya–karya Max Weber menempati posisi sulit dalam peta sosiologi. Tidak ada interpretasi tunggal dalam karya-karyanya bahkan perselisihan dan perdebatan tentang posisi epistemologi dan substansi masih diperdebatkan hingga sekarang. Bahkan karya-karya utama Max Weber dijadikan Ensiklopedia untuk memahami masyarakat.

SIMPULAN

Maximilian Carl Emil Weber atau yang lebih dikenal dengan Max Weber merupakan seorang ilmuwan yang sangat penting dalam ilmu sosiologi. Banyak pemikiran-pemikirannya yang digunakan sebagai bahan dan teori-teori oleh para sosiolog masa kini. Ia terlahir dari keluarga yang kurang harmonis dikarenakan orang tuanya berbeda pandangan dalam menjalani kehidupan.

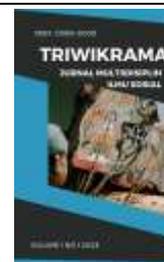
Max Weber banyak menghasilkan karya-karya di bidang sosiologi terutama di bagian aspek konsepsionalnya, namun dalam penyajian sebagian hasil karyanya terlihat bahwa jalan pikiran Max Weber ditandai dengan wawasan yang luas yang bersifat metodologis, ilmiah, dan filosofi. Ia juga memperhatikan antagonisme yang ada dan tidak memungkinkan



pengelompokan pengertian dalam suatu sistem yang tunggal. Hasil karyanya banyak tersebar dimana-mana namun ia selalu berusaha untuk senantiasa merumuskan konsep-konsep yang dipergunakannya dan membahasnya secara profesional.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Faiz. (2021). *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Post-Sekuler*. Malang: SUKA Press.
- Hanani, S. (2011). *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora.
- Haryono, D. S. (2022). Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Weber. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13 (2).
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Max Weber. (2012). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammad Fajar Pranomo. (2017). *Sosilogi Agama dalam Konteks Indonesia*, 1st ed. Ponorogo, Jawa Timur: Unida Gontor Press.
- Muhlis dan Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Max Weber: Living Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 1 (2).
- Munafaroh dan Masyhuri. (2019). Analisis Kritis terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam). *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman (JPIK)*, (2).
- Noorkholish. (2009). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raza, S. (2022). Max Weber and Charles Taylor: On Normative Aspects of a Theory of Human Action. *Journal of Classical Sociologi*.



Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rofi'ah, K., & Munir, M. (2019). Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Justica Islamica*, 16 (1).

Schroeder, R. (2002). Max Weber tentang hegemoni sistem kepercayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, S. (2011). *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.

Subaidi Mayana Ratih Permatasari. (2021). Kepemimpinan Masuarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia). *Global Journal of Educational Research and Management (GERMANE)*, 1 (4), 237.

Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Tosiologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Wahyudi. (2021). *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: Perguruan Tinggi Muhammadiyah Malang.